

# IBU PENDERITA SKIZOFRENIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP HADANAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Salma Saimima**

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon  
Jl. Dr.H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon  
E-mail: salmaswr@gmail.com

## ABSTRACT

*Hadanah* is an authority to care and educate children who have not *mumayiz* (immature) or adults who have lost their thinking intelligence. The authority is more appropriate possessed by a women (mothers). Because the female instinct is more appropriate to care and educate children and her patience in dealing with the children life problems is higher than the patience of a man (father). Although both parents, especially the mother has authority and responsibility in *hadanah*, but in the Islamic perspective, a mother with schizophrenia is considered have not authority and responsibility to carry out *hadanah* for his children. Since people with schizophrenia have not the legal capacity to care and educate her children.

**Key words:** Schizophrenia, *hadanah*, Islamic perspective.

## ABSTRAK

Hadanah merupakan suatu kewenangan untuk merawat dan mendidik orang yang belum *mumayiz* (belum dewasa) atau orang dewasa yang kehilangan kecerdasan berpikirnya. Kewenangan tersebut lebih tepat dimiliki kaum perempuan (ibu). Sebab naluri wanitanya lebih sesuai untuk merawat dan mendidik anak serta kesabarannya dalam menghadapi permasalahan kehidupan anak-anak lebih tinggi dibanding kesabaran seorang laki-laki (ayah). Meski kedua orang tua, terutama ibu memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam *hadanah*, namun dalam perspektif Islam, ibu yang menderita penyakit skizofrenia dianggap tidak memiliki kewenangan sekaligus tanggung jawab dalam melaksanakan *hadanah* bagi anaknya. Sebab penderita skizofrenia tidak memiliki kecakapan hukum dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

**Kata kunci:** Skizofrenia, *hadanah*, perspektif Islam.

## PENDAHULUAN

Tidak ada yang meragukan pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya, kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak. Perhatian dan kasih sayang ibu akan menimbulkan perasaan diterima dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka.

Jelasnya, bahwa seorang anak pada awal pertumbuhannya sampai umur tertentu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, baik dalam pertumbuhan fisiknya maupun dalam pembentukan akhlaknya. Hal itu erat kaitannya dengan *hadanah* dalam Islam. *Hadanah* merupakan suatu kewenangan untuk merawat dan mendidik orang yang belum *mumayiz* (belum dewasa) atau orang dewasa yang kehilangan kecerdasan berpikirnya. Kewenangan tersebut lebih tepat dimiliki kaum

perempuan (ibu). Sebab naluri wanitanya lebih sesuai untuk merawat dan mendidik anak serta kesabarannya dalam menghadapi permasalahan kehidupan anak-anak lebih tinggi dibanding kesabaran seorang laki-laki (ayah).<sup>1</sup>

Relevan dengan uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa orang tua memikul tanggungjawab melaksanakan tugas *hadanah*, sekaligus kewenangan atau hak merawat, dan mendidik anaknya. Dengan demikian, orang tua khususnya ibu dianggap memiliki kemampuan untuk merawat dan mendidik anak-anaknya. Karena itu pula, seorang ibu harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas *hadanah* tersebut.

Jika kedua orang tua tidak dapat atau tidak layak melaksanakan tugas *hadanah* yang disebabkan tidak mencukupi syarat-syarat yang diperlukan menurut Islam, maka hendaklah dicari pengasuh yang memenuhi persyaratan. Sikap peduli dari kedua orang tua terhadap masalah *hadanah* memang sangat diperlukan, untuk kepentingan anaknya. Jika *hadanah* tidak dilaksanakan dengan baik dan benar, akan mengakibatkan seorang anak tumbuh tidak terpelihara dan tidak terarah.<sup>2</sup>

Meski kedua orang tua, terutama ibu memiliki kewajiban dan kewenangan merawat, mengasuh dan mendidik anaknya, namun dia harus memenuhi syarat. Dalam kaitan itu, muncul permasalahan dengan ibu yang menderita penyakit skizofrenia. Apakah seorang ibu yang menderita skizofrenia masih dianggap mampu menjalankan tugas *hadanah* dalam perspektif Islam?

Sehubungan dengan pentingnya peran ibu dalam melaksanakan *hadanah* tersebut, penulis ingin membahas masalah ibu yang penderita skizofrenia dan dampaknya terhadap *hadanah* dalam perspektif Islam.

### ARTI HADANAH

*Hadanah* berasal dari bahasa Arab, *al-hadanah*, yang berarti di samping atau berada di bawah ketiak. *Hadanah* juga berarti merawat dan mendidik seseorang yang belum mumayyiz atau kehilangan kecerdasannya, karena mereka tidak bisa mengerjakan keperluan diri sendiri.<sup>3</sup>

*Hadanah* juga dapat diartikan dengan meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk seperti menggendong, atau meletakkan sesuatu dalam pangkuan. Seorang ibu waktu menyusukan, meletakkan anak di pangkuannya, dan melindunginya dari segala yang menyakitinya. Erat hubungannya dengan pengertian tersebut, *hadanah* secara terminologis adalah tugas menjaga dan

---

<sup>1</sup> Lihat Abdul Azis Dahlan, *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2 (Cet. V; Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), h. 415.

<sup>2</sup> Lihat Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 167.

<sup>3</sup> *Ibid.*

mengasuh atau mendidik bayi atau anak kecil sejak dia lahir sampai mampu menjaga dan mengatur dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Menurut terminologi para ulama, hadanah adalah pemeliharaan anak, baik laki-laki maupun perempuan yang masih kecil atau anak dungu yang tidak dapat membedakan sesuatu dan belum mandiri, menjaga kepentingan anak, melindunginya dari segala yang membahayakan dirinya, mendidik baik jasmani maupun rohani dan akalunya, sehingga si anak dapat berkembang dan mampu mengatasi persoalan hidup yang akan dihadapinya.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas, hadanah dapat diartikan sebagai upaya merawat, mengasuh dan mendidik anak sejak masa bayi hingga mampu hidup mandiri.

## HUKUM DAN SYARAT BAGI PELAKSANA HADANAH

Ulama fiqh sepakat bahwa hukum merawat dan mendidik anak adalah wajib. Karena jika anak yang masih kecil, belum *mumayyiz*, tidak dirawat dan dididik dengan baik, akan berakibat buruk terhadap diri anak, bahkan bisa menjurus kepada kehilangan nyawa mereka. Sejalan dengan hal itu, memelihara, merawat dan mendidik anak kecil diperlukan kesabaran, kebijaksanaan, pengertian dan kasih sayang, sehingga seseorang tidak dibolehkan mengeluh dalam menghadapi berbagai persoalan anak.<sup>6</sup>

Hadanah adalah kewajiban bersama, ibu dan ayah. Sebab anak membutuhkan pemeliharaan, dan pengasuhan, dipenuhi kebutuhannya dan diawasi pendidikannya. Hal itu dapat terlaksana dengan kerjasama antara ibu dan ayah. Ibu bertugas memelihara, merawat dan mengasuh anak. Ayah bertugas mencari nafkah untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi anak.<sup>7</sup> Ayah dan ibu bertugas mendidik anaknya. Sehingga kebutuhan jasmani dan rohani anak dapat diwujudkan secara layak dan seimbang. Hal itu akan terlaksana secara baik, jika pelaksana hadanah, baik ayah, dan ibu maupun salah satunya memenuhi syarat. Syarat bagi yang melaksanakan hadanah, adalah:

1. Yang melakukan hadanah hendaklah sudah balig, berakal, tidak terganggu ingatannya. Sebab hadanah merupakan pekerjaan yang penuh tanggungjawab. Sebab itu ibu yang mengalami gangguan jiwa/ingatan tidak layak melaksanakan tugas hadanah. Imam Ahmad menambahkan syarat pelaksana hadanah tidak mengidap penyakit menular.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Lihat Sa'id Thalib al-Hamdani, *Risalah al-Nikah*, diterjemahkan oleh Agus Salim, *Risalah Nikah: Hukum Perkawinan Islam* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 1989), h. 260.

<sup>6</sup> Lihat Abdul Azis Dahlan, *et al.* (ed.), *op.cit.*, h. 415.

<sup>7</sup> Lihat La Jamaa, *Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Grha Guru, 2009).

2. Memiliki kemampuan dan kemauan untuk memelihara dan mendidik anak yang diasuh, dan tidak terikat dengan suatu pekerjaan yang bisa mengakibatkan tugas hadanah menjadi terlantar.
3. Seorang yang melakukan hadanah dapat dipercaya memegang amanah, sehingga dapat pemeliharaan anak. Orang yang berakhlak tercela tidak dapat memberikan contoh yang baik kepada anak yang diasuhnya. Sebab itu dia tidak layak melaksanakan tugas hadanah.
4. Jika yang akan melakukan hadanah itu ibu kandung dari anak yang akan diasuh, disyaratkan tidak menikah dengan lelaki lain. Hal itu didasarkan kepada penjelasan Rasulullah saw bahwa seorang ibu hanya memiliki hak hadanah bagi anaknya selama ia belum menikah dengan laki-laki lain (HR Abu Daud). Adanya persyaratan itu disebabkan kekuatiran suami kedua tidak merelakan istrinya disibukkan mengurus anaknya dari suami pertama. Sebab itu hak hadanahnya tidak menjadi gugur jika dia menikah dengan kerabat dekat si anak yang memperhatikan kasih sayang dan tanggungjawabnya.
5. Seseorang yang melakukan hadanah harus beragama Islam. Seorang non muslim tidak berhak dan tidak boleh ditunjuk sebagai pengasuh. Tugas hadanah termasuk ke dalamnya usaha mendidik anak menjadi muslim yang baik dan hal itu menjadi kewajiban mutlak kepada kedua orang tua.<sup>8</sup>

Persyaratan pelaksana hadanah di atas antara lain didasarkan kepada QS at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*'Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...'*<sup>9</sup>

Ayat ini mengajarkan kepada kedua orang tua agar berusaha menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Tugas hadanah yang berorientasi kepada pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan anak erat kaitannya dengan usaha menjauhkan diri sendiri dan keluarga dari ancaman neraka tersebut. Sebab itu pelaksana hadanah (pengasuh anak) harus beragama Islam, muslim yang taat.

Syarat pengasuh anak dibagi ulama fikih menjadi tiga kelompok, yakni syarat umum untuk pengasuh wanita, dan laki-laki, syarat khusus untuk wanita dan syarat khusus untuk laki-laki. Syarat umum untuk pengasuh wanita dan laki-laki, ialah (a) balig; (b) berakal. Ulama mazhab Hanbali menambahkan dengan syarat, pengasuh tidak mengidap penyakit menular/berbahaya, (c) memiliki kemampuan dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak, (d) dapat dipercaya memegang amanah

---

<sup>8</sup> Lihat Satria Effendi M. Zein, *op.cit.*, h. 172-173.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2009), h. 820.

dan berakhlak baik, (e) sebagian ulama mensyaratkan pengasuh itu seorang muslimah atau muslim, tetapi sebagian ulama lainnya tidak mensyaratkan pengasuh itu muslimah (pengasuh wanita).<sup>10</sup>

Syarat khusus pengasuh wanita, ialah (a) wanita itu belum menikah setelah diceraikan suaminya. Hal itu sejalan dengan hadis Nabi saw, *anti ahaqqu bihi ma lam yankihi* (engkau lebih berhak mengasuh anak selama engkau belum menikah).<sup>11</sup> Jika wanita itu menikah dengan kerabat anak itu, ia boleh mengasuhnya; (b) wanita itu mahram anak itu, seperti ibu, saudara perempuan ibu dan nenek. Sebab itu anak perempuan paman atau anak perempuan dari saudara perempuan ayah tidak boleh menjadi pengasuh anak itu, sebab bukan mahramnya; (c) pengasuh harus mengasuh anak dengan sikap yang baik. Sedangkan syarat khusus bagi pengasuh laki-laki ialah (a) pengasuh laki-laki itu harus didampingi wanita lain yang dapat membantunya mengasuh anak itu, seperti ib, bibi, atau istri dari laki-laki itu; (b) jika anak itu wanita, disyaratkan berusia di bawah tujuh tahun, sehingga tidak menimbulkan fitnah antara pengasuh (laki-laki) dengan anak wanita yang diasuh.<sup>12</sup>

Kesemua persyaratan pengasuh anak tersebut erat kaitannya dengan keberhasilan pelaksanaan hadanah. Tidak terpenuhinya persyaratan yang disebutkan di atas akan mengurangi bahkan menghambat terwujudnya tujuan hadanah.

## PIHAK YANG BERHAK MELAKSANAKAN HADANAH

Sesuai dengan uraian di atas bahwa suami istri yang masih terikat perkawinan, hadanah menjadi hak bersama ibu dan ayah dari anak yang diasuh. Namun jika suami istri telah bercerai hidup, untuk menentukan siapa yang lebih layak/berhak mengasuh anak, harus dikaitkan dengan periode pertumbuhan/perkembangan anak.

### 1. Periode Sebelum Mumayiz

Periode ini mulai dari waktu lahir sampai menjelang usia tujuh tahun atau delapan tahun. Pada masa tersebut, biasanya seorang anak belum mampu membedakan antara yang bermanfaat dengan yang berbahaya bagi dirinya (mumayiz). Pada periode ini setelah memenuhi syarat-syarat hadanah, yang berhak mengasuh anak adalah ibunya. Hal itu didasarkan kepada hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ahmad yang menceritakan bahwa seorang ibu mengadu kepada Rasulullah saw mengenai anak kecilnya yang belum mumayyiz, karena mantan suaminya bermaksud merebut anak mereka setelah menceraikannya. Lalu Rasulullah saw bersabda: “engkau lebih berhak terhadap anak itu selama kau belum menikah dengan laki-laki lain.”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat Abdul Azis Dahlan, *op.cit.*, h. 418.

<sup>11</sup> Hadis riwayat Ahmad dan Abu Daud. Lihat Al-Syaukani, *Nail al-Authar*, Juz VI (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 369.

<sup>12</sup> Lihat Abdul Azis Dahlan, *op.cit.*, h. 418.

<sup>13</sup> Al-Syaukani, *op.cit.*, h. 369.

Keputusan Rasulullah saw tersebut secara psikologi berkaitan dengan pertimbangan bahwa seorang ibu lebih mengerti dengan kebutuhan anak pada usia seperti itu dan lebih mampu memperlihatkan kasih sayangnya. Begitu juga anak pada usia tersebut sedang amat membutuhkan kehangatan dan kedekatan dengan ibunya. Dengan demikian jika terjadi perceraian, demi kepentingan anak yang belum mumayyiz, ibu lebih berhak mengasuh anaknya.

## **2. Periode Mumayyiz**

Periode mumayyiz berlangsung dari usia tujuh tahun sampai menjelang balig berakal. Pada masa ini seorang anak secara sederhana telah mampu membedakan antara yang berbahaya dan yang bermanfaat bagi dirinya. Sebab itu, dia sudah dianggap dapat menjatuhkan pilihannya sendiri apakah dia ikut ibu atau ikut ayahnya. Dengan demikian dia diberi hak pilih menentukan sikapnya.<sup>14</sup>

Pihak yang dianggap lebih layak mengasuh anak dalam masalah hadanah ini pada satu sisi, anak akan terlantar jika kedua ayah, ibunya tak memperhatikan kepentingan anaknya. Namun pada sisi lain dapat menimbulkan konflik kepentingan jika pasca perceraian, masing-masing dari kedua orang tuanya merasa lebih berhak mengasuh anaknya, tanpa ada pihak yang mau mengalah sehingga terpaksa diselesaikan melalui jalur pengadilan. Dalam kasus seperti itu, anak tidak dapat menikmati hidup yang penuh kasih sayang kedua orang tuanya secara penuh. Dalam kaitan itu orang tua bertanggungjawab terhadap dampak negatif yang akan dialami anaknya.

## **PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK**

Di balik pria yang agung ada wanita agung di belakangnya. Demikianlah kata orang bijak tempo dulu. Jika ada lelaki yang menjadi ulama cendekia, tokoh ternama, atau pahlawan, lihatlah siapa ibu mereka. Karena ibu memiliki peran besar dalam membentuk watak, karakter, dan pengetahuan seseorang.

Ibu adalah guru pertama, sebelum anak berguru kepada guru besar sekalipun. Karena itu kecerdasan, keuletan, dan perangai sang ibu adalah faktor dominan bagi masa depan anak. Termasuk juga ibu susu. Karena itu Rasulullah saw melarang para orang tua menyusukan bayi mereka pada wanita yang lemah akal. Karena air susu dapat mewariskan sifat-sifat ibu pada si bayi.<sup>15</sup>

Salah seorang sahabat Nabi yang bernama Aktsam bin Shaifi r.a. pernah berwasiat kepada kaumnya. Di antaranya ia mengatakan, “aku wasiatkan kepada kalian agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan menyambung tali silaturahmi. Dengan keduanya, keimanan akan selalu tegak, dan cabangnya tak akan bengkok. Hati-hatilah kalian jangan sampai menikahi wanita yang dungu, karena

---

<sup>14</sup> Lihat Satria Effendi M. Zein, *op.cit.*, h. 170-171.

<sup>15</sup> HR. Al Baihaqi dari Zaid As Sahmi. Lihat *Sunan al-Kubra*, Juz 7, h. 464, dalam muslimah.or.id/pendidikan anak. (Diakses tanggal 22 Pebruari 2014)

hidup bersamanya adalah kenistaan.” Wanita dungu akan sulit dididik dan diatur, sehingga anaknya pun akan terlantar dan salah asuhan.<sup>16</sup>

Pada suatu ketika ada seorang bapak yang mengeluh kepada Amirul Mukminin Umar Bin Khatab r.a. mengenai anaknya yang durhaka. Orang itu mengatakan bahwa putranya selalu berkata kasar kepadanya dan sering kali memukulnya. Maka Umar pun memanggil anak itu dan memarahinya. “Celaka engkau! Tidakkah engkau tahu bahwa durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang mengundang murka Allah?” bentak Umar. “Tunggu dulu, wahai Amirul Mukmin. Jangan tergesa-gesa mengadiliku. Jikalau memang seorang ayah memiliki hak terhadap anaknya, bukankah si anak juga punya hak terhadap ayahnya”, Tanya si anak. “Benar”, jawab Umar. “Lantas apa hak anak terhadap ayahnya tadi”, lanjut si anak. “Ada tiga”, jawab Umar.” Pertama, hendaklah ia memilih calon ibu yang baik bagi putranya. Kedua, hendaklah ia menamainya dengan nama yang baik. Dan ketiga, hendaknya ia mengajarnya menghafal Al-Qur’an”. Maka si anak mengatakan, “ketahuilah wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak pernah melakukan satu pun dari tiga hal tersebut. Ia tidak memilih calon ibu yang baik bagiku, ibuku adalah hamba sahaya jelek berkulit hitam yang dibelinya dari pasar seharga 2 dirham. Setelah aku lahir pun ayah menamaiku Ju’al -sejenis kumbang yang selalu bergumul pada kotoran hewan. Bisa juga diartikan sebagai orang yang berkulit hitam dan berparas jelek- mirip kumbang- atau orang yang emosional, dan ia tidak pernah mengajarku menghafal Al-Qur’an walau seayat!”. “Pergi sana! Kaulah yang mendurhakainya sewaktu kecil, pantas kalau ia durhaka kepadamu sekarang”, bentak Umar kepada ayahnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas ibu memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Dalam kaitan itu ibu adalah sekolah yang pertama. Proses pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu sudah dilakukan sejak dalam kandungan. Apa yang ibu dengarkan atau bacakan kepada bayi dalam kandungan, akan didengar pula oleh janinnya. Emosional dan watak seorang ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang ibu selama mengandung dan mengasuh. Dalam sebuah penelitian, bagi seorang ibu yang mengandung selalu memiliki perasaan ingin marah-marah maka sang anak pun kelak besar nanti akan memiliki penyakit jantung.

Pendidikan pun dapat diberikan dengan kontak mata yang terjadi antara ibu dan anak. Setiap saat di manapun dan kapanpun proses pendidikan tersebut dapat dilakukan. Seorang ibu memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi muda yang kreatif, inovatif, prestatif, edukatif dan produktif. Adalah sebuah mimpi hal itu terwujud jika tidak dilukis oleh tangan-tangan lembut seorang ibu, dan untuk mewujudkannya tidak lain hanyalah melalui wanita shalihah yang berilmu, berakal dan bertaqwa yang dapat melakukannya. Ulama besar mengatakan, bahwa wanita khususnya seorang ibu

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Ma’rifatus Shahabah karya Abu Nu’aim Al Ashbahani, Jilid III, h. 385 dalam *ibid.*

menjadi barometer baik buruknya sebuah masyarakat. Rusaknya akhlak wanita merupakan mata rantai yang saling berkaitan dengan kenakalan remaja, rapuhnya keluarga dan kerusakan masyarakat.

Jika seorang ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak, insha Allah akan terlahirlah generasi yang shalih, unggul dan mumpuni, mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak. Jadi hal pertama yang harus diciptakan oleh keluarga terutama seorang ibu adalah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sehingga kendala dalam mendidik anak, mengarahkan mereka terhadap ajaran agama, menciptakan kepribadian yang shalih akan lebih mudah, karena ada saling percaya dan ikatan kasih sayang yang kuat antara ibu dan anak, dari seluruh pihak keluarga.<sup>18</sup>

Tugas mulia di atas akan bisa dijalankan oleh ibu yang sehat secara jasmani dan rohani, karena dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut ibu harus mampu memahami apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Akan tetapi, tugas dan tanggung jawab tersebut akan sulit dilaksanakan oleh seorang ibu apabila si ibu menderita penyakit skizofrenia. Sebelum dibahas lebih lanjut tentang pengaruhnya terhadap perkembangan anak, penulis ingin menguraikan tentang penyakit skizofrenia terlebih dahulu.

## MAKNA SKIZOFRENIA

Pada tahun 1911, Eugen Bleuler, seorang psikiater yang berasal dari Swiss menggunakan istilah skizofrenia untuk menggambarkan kasus-kasus terhadap kepribadian kehilangan kesatuannya. Bertentangan dengan pandangan yang dimiliki oleh masyarakat umum, mereka yang menderita skizofrenia tidak mengalami kepribadian yang *terpisah* atau *ganda*. Skizofrenia merupakan suatu kondisi yang terpecah-pecah. Kata-kata menjadi terpisah dari makna yang dimilikinya, tindakan terpisah dari motivasi, persepsi terpisah dengan realita. Hal tersebut merupakan contoh dari psikosis, yaitu suatu kondisi mental yang melibatkan persepsi realita yang terdistorsi, dan ketidakmampuan untuk berfungsi pada berbagai area kehidupan.<sup>19</sup>

## GEJALA-GEJALA SKIZOFRENIA

Skizofrenia adalah kanker dari penyakit mental, sukar untuk dipahami, kompleks dan memiliki berbagai variasi bentuk. Gangguan tersebut melibatkan gejala-gejala berikut ini:

1. Delusi yang ganjil, seperti keyakinan bahwa kucing merupakan mahluk luar angkasa yang menyamar sebagai hewan peliharaan. Beberapa orang yang menderita skizofrenia memiliki delusi identitas, meyakini bahwa mereka adalah Nabi atau orang-orang terkenal lainnya.

---

<sup>18</sup> Posyanduwijayakusuma.wordpress.com 2013 (diakses tanggal 16 Januari 2014).

<sup>19</sup> Wade & Tavis, *Psychology* (9th edition; New Jersey: Pearson Education, Inc., 2008), h. 359.



Beberapa memiliki delusi paranoid, dengan menganggap peristiwa-peristiwa yang tidak dimaksudkan untuk menyakiti mereka, seperti batuk yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, atau helikopter yang terbang mendekat, sebagai suatu bukti dari konspirasi yang dilakukan oleh orang-orang yang menentang mereka. Mereka sering kali melaporkan bahwa pemikiran yang mereka miliki adalah pemikiran-pemikiran yang dimasukkan oleh seseorang yang mengendalikan diri mereka atau melalui penyebaran ideologi yang dilakukan oleh televisi.

2. Halusinasi, pengalaman sensorik yang palsu namun terasa sangat nyata. Sejauh ini, halusinasi yang umum terjadi pada penderita skizofrenia adalah mendengar suara-suara hal ini dapat dikatakan sebagai tanda dari penyakit ini. Beberapa penderita skizofrenia menjadi sangat tersiksa oleh suara-suara tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk melakukan usaha bunuh diri demi menghindari suara-suara yang memaki-maki dirinya, memaksa dirinya untuk mencuri sel-sel otak orang lain, atau memerintah dirinya untuk melakukan usaha bunuh diri.
3. Pembicaraan yang tidak terorganisir, dan tidak koheren, yang terdiri dari kumpulan ide dan symbol yang tidak masuk akal, yang dihubungkan oleh kata-kata rima yang tidak bermakna, atau dengan asosiasi yang tidak berkaitan yang disebut sebagai *word salads*.
4. Perilaku yang tidak terorganisir dan tidak sesuai, yang memiliki rentang mulai dari kebodohan anak-anak, hingga agitasi yang kasar dan tidak dapat diprediksi. Seorang penderita skizofrenia dapat memakai tiga jaket dan sarung tangan di hari yang panas, mulai mengumpulkan sampah, atau sisa-sisa makanan.
5. Penyakit pada kemampuan kognitif. Mereka yang menderita skizofrenia memiliki kemampuan yang jauh lebih rendah dibandingkan mereka yang sehat pada berbagai domain kognitif, terutama pembelajaran verbal dan pemanggilan kembali kata-kata dan cerita, bahasa, persepsi, memori kerja, seleksi atensi, dan pemecahan masalah. Pembicaraan mereka sering kali memiliki kualitas yang miskin, mereka hanya memberikan jawaban yang singkat dan kosong dalam suatu percakapan, yang disebabkan oleh kekurangan pemikiran, dan bukan karena keengganan untuk berbicara. Banyak dari gangguan kognitif tersebut muncul pada anak-anak yang rentan, jauh sebelum terjadinya gangguan skizofrenia yang sebenarnya, dan akan berakhir setelah gejala-gejala psikotik pada pasien menghilang sebagai akibat dari proses pengobatan.<sup>20</sup>

Gejala-gejala lainnya mungkin saja muncul berbulan-bulan sebelum munculnya halusinasi dan delusi, dan sering kali gejala-gejala tersebut akan menetap, meskipun gejala-gejala dramatis lainnya mulai menghilang. Sebagai contoh, banyak dari orang yang menderita skizofrenia kehilangan motivasi untuk mengurus dirinya sendiri dan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin saja akan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 360-361.

berhenti bekerja atau mandi, dan menjadi terisolir serta menarik diri dari pergaulan masyarakat. Emosional mereka terlihat tanpa ekspresi atau datar, ekspresi wajah mereka akan terlihat tidak responsive, dan mereka sering kali menghindari kontak mata dengan orang lain. Beberapa penderita skizofrenia akan benar-benar menarik dirinya ke dalam dunia pribadinya, duduk selama berjam-jam tanpa bergerak sama sekali, suatu kondisi yang disebut *catatonic stupor*.<sup>21</sup> Sehingga kondisi psikologisnya ikut mempengaruhi kondisi fisiknya, yang tampak tak terurus.

Meskipun tanda-tanda dari skizofrenia sudah muncul sebelumnya, episode psikotik yang pertama umumnya terjadi pada masa dewasa akhir, atau pada masa dewasa awal. Pada beberapa individu, gangguan terjadi secara tiba-tiba; sedangkan pada beberapa individu lainnya, gangguan akan terjadi secara bertahap, di mana perubahan kepribadian akan terjadi secara perlahan-lahan. Semakin banyak gangguan dan kambuhan yang terjadi pada seseorang, akan semakin rendah pula kemungkinan yang dimiliki orang tersebut untuk dapat sembuh total. Namun, banyak orang yang menderita penyakit tersebut pada akhirnya dapat belajar untuk mengendalikan gejala-gejala, sering kali melalui bantuan pengobatan anti psikotik, dan program-program pada komunitas, dan dapat kembali bekerja, dan memiliki hubungan keluarga yang baik.<sup>22</sup>

## **PENYEBAB SKIZOFRENIA**

Semua jenis gangguan yang memiliki banyak variasi dan gejala akan menyulitkan mereka yang berusaha untuk menemukan penyebab dari gangguan tersebut. Teori psikodinamika dan teori belajar awal memiliki pandangan yang menyatakan bahwa skizofrenia disebabkan karena seseorang mengalami tahapan perkembangan yang tidak menentu, dingin dan mengalami penolakan oleh ibu, atau apabila seseorang hidup di suatu lingkungan yang sulit untuk diprediksi, namun pandangan ini tidak mendapat dukungan. Pada saat ini para peneliti meyakini bahwa skizofrenia disebabkan oleh masalah genetika yang menyebabkan abnormalitas yang rumit pada otak. Seperti yang terjadi pada umumnya, gen harus berinteraksi dengan penyebab-penyebab stress tertentu yang terdapat di lingkungan selama berlangsungnya tahap perkembangan prenatal, kelahiran, atau remaja.<sup>23</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menderita skizofrenia:

1. *Predisposisi genetic*. Seseorang individu akan memiliki resiko yang lebih tinggi dalam mengembangkan kecenderungan skizofrenia apabila individu itu memiliki kembar identik yang menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan skizofrenia, meskipun saudara kembar tersebut dibesarkan secara terpisah. Anak-anak dari orang tua yang salah satunya menderita skizofrenia akan memiliki resiko mengembangkan gangguan skizofrenia sebesar 12%

---

<sup>21</sup> Lihat *ibid.*, h. 362.

<sup>22</sup> Lihat *ibid.*

<sup>23</sup> Lihat *ibid.*, h. 363.

sepanjang hidupnya, dan anak-anak dari orang tua yang kedua orang tuanya menderita skizofrenia, akan memiliki resiko mengembangkan gangguan skizofrenia sebesar 35-46% sepanjang hidupnya, dibandingkan resiko menderita skizofrenia pada populasi umum yang hanya sebesar 1-2%. Sebuah penelitian mengenai kembar identik yang dilakukan di Finlandia menemukan bahwa 83% dari variasi resiko mengembangkan gangguan skizofrenia disebabkan oleh kombinasi dari factor-faktor genetic, dan hanya 17% yang disebabkan oleh factor-faktor lingkungan. Para peneliti di berbagai belahan dunia berusaha untuk menemukan gen-gen yang sepertinya terlibat pada gejala-gejala tertentu secara spesifik, seperti halusinasi, sensitivitas terhadap suara-suara, dan gangguan kognitif. Salah satu kelompok peneliti telah mengidentifikasi salah satu gen tersebut, yang disebut sebagai *disrupted in schizophrenia* (DISC1). Abnormalitas kromosom yang terjadi pada gen ini dapat menyebabkan gangguan skizofrenia dan gangguan bipolar, di mana kedua jenis gangguan tersebut menyebabkan gangguan emosi dan kognisi yang serius.

2. Abnormalitas pada struktur otak. Sebagian besar penderita skizofrenia memiliki abnormalitas pada struktur otak mereka, yang meliputi menyusutnya volume dari *temporal lobe*, atau hipokampus, berkurangnya jumlah neuron yang terdapat di korteks prefrontal atau membesarnya *ventricles*, suatu ruang yang terdapat di otak yang berisi cairan *ceresbrospinal*. Para penderita skizofrenia juga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang sehat, untuk memiliki abnormalitas pada *thalamus*, pusat pengendali yang menyaring sensasi dan focus dari atensi kita. Para penderita skizofrenia sepertinya juga memiliki abnormalitas pada *auditory cortex* dan pada area *broca* dan *wernicke*, di mana semua bagian tersebut terlibat dalam pemrosesan dan persepsi bicara. Abnormalitas-abnormalitas tersebut mungkin dapat menjelaskan mengapa para penderita skizofrenia mengalami mimpi buruk yang berasal dari halusinasi suara-suara.
3. Abnormalitas pada saraf penghantar. Skizofrenia selama ini telah diasosiasikan dengan abnormalitas pada beberapa saraf penghantar, termasuk serotonin, glutamate, dan dopamine. Namun, beberapa abnormalitas pada saraf penghantar yang mirip juga ditemukan pada berbagai jenis gangguan mental lainnya, seperti depresi, obsesif kompulsif, dan kecanduan terhadap alkohol, hal ini menyulitkan para peneliti untuk dapat mengetahui apakah abnormalitas-abnormalitas tersebut memiliki peranan yang spesifik dalam menyebabkan gangguan skizofrenia.
4. Masalah prenatal dan komplikasi pada proses kelahiran. Kerusakan yang terjadi pada otak janin akan meningkatkan kemungkinan janin tersebut nantinya menderita skizofrenia. Kerusakan seperti itu dapat terjadi jika ibu dari janin tersebut menderita malnutrisi; jumlah penderita skizofrenia mengalami peningkatan pada saat berlangsungnya kelaparan, seperti

yang terjadi di China, dan berbagai Negara lainnya. Kerusakan pada otak janin juga dapat terjadi jika ibu dari janin tersebut menderita penyakit flu selama 4 bulan pertama dari proses kehamilan, hal tersebut akan memperbesar kemungkinan janin tersebut nantinya menderita skizofrenia sebesar tiga kali. Kerusakan tersebut juga dapat terjadi jika terdapat komplikasi pada saat proses kelahiran yang menyebabkan cedera pada otak bayi, atau menyebabkan bayi mengalami kekurangan oksigen. Stress prenatal yang terjadi pada ibu maupun yang terjadi pada bayi akan meningkatkan factor resiko bayi untuk nantinya mengembangkan jenis-jenis gangguan psikologi lainnya dalam kehidupan mereka, tidak hanya gangguan skizofrenia.

5. Abnormalitas pada perkembangan otak yang terjadi saat tahapan perkembangan remaja. Faktor terakhir yang berkontribusi terhadap timbulnya gangguan skizofrenia terjadi pada tahapan perkembangan remaja, pada saat otak secara alamiah melakukan proses pemotongan sinaps yang tidak dibutuhkan. Pada umumnya, proses pemotongan ini membantu meningkatkan efisiensi pada otak dalam menangani tantangan-tantangan baru yang terjadi pada tahap perkembangan remaja. Namun sepertinya otak para penderita skizofrenia akan secara agresif memotong terlalu banyak sinaps, hal ini dapat menjelaskan mengapa episode pertama gangguan skizofrenia pada umumnya terjadi pada masa perkembangan remaja atau dewasa awal. Para remaja yang sehat akan kehilangan sekitar 1% dari daerah abu-abu yang terdapat pada otak mereka pada saat mereka berusia antara 13 hingga 18 tahun. Namun, pada sebuah penelitian yang berusaha untuk mengikuti proses menghilangnya daerah abu-abu yang terdapat pada otak selama lima tahun, pada remaja yang menderita skizofrenia menunjukkan proses menghilangnya jaringan pada otak mereka secara lebih cepat dan lebih luas, terutama pada daerah-daerah yang berkaitan dengan fungsi sensorik dan motorik. Hingga saat ini para peneliti belum dapat mengetahui penyebab terjadinya proses pemotongan yang berlangsung secara cepat tersebut, namun proses tersebut sepertinya melibatkan predisposisi genetic, kerusakan pada otak janin, atau pengalaman hidup yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stress.<sup>24</sup>

Alur perkembangan skizofrenia bersifat seperti *relay*. Perkembangan tersebut diawali dengan predisposisi genetic, yang harus dikombinasikan dengan factor-faktor resiko prenatal atau komplikasi yang terjadi saat proses kelahiran, yang dapat mempengaruhi perkembangan otak. Kerentanan yang dihasilkan oleh factor-faktor tersebut kemudian menunggu terjadinya suatu peristiwa pada masa remaja, yaitu peristiwa pemotongan sinaps yang terdapat pada otak, atau terjadinya suatu penyebab stress dari luar diri seseorang yang berfungsi sebagai pemicu dari penyakit skizofrenia.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat *ibid.*, h. 363-365.

<sup>25</sup> Lihat *ibid.*, h. 366.

Faktor-faktor tersebut di atas menjelaskan mengapa salah satu saudara kembar identik dapat menderita skizofrenia, sedangkan saudara kembarnya tidak menderita skizofrenia. Keduanya mungkin saja memiliki kerentanan genetik yang sama, namun hanya salah satu dari mereka yang telah terpapar dengan factor-faktor resiko lainnya saat berada di dalam rahim, mengalami komplikasi pada saat berlangsungnya proses kelahiran, atau mengalami peristiwa yang menyebabkan stress. Faktor-faktor tersebut juga dapat berkombinasi dengan cara yang berbeda-beda. Hal itulah yang menjelaskan mengapa sebagian penderita skizofrenia dapat sembuh, dan mengapa sebagian lainnya tidak dapat sembuh.<sup>26</sup>

## PENDERITA PENYAKIT JIWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Kehidupan modern dewasa ini telah tampil dalam dua wajah yang antagonistic, di satu sisi modernism telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa kemanusiaan modern sebagai kesengsaraan rohaniah. Modernitas telah menyeret manusia pada kekeringan spiritual. Ekses ini merupakan konsekuensi logis dari paradigm modernisasi yang terlalu bersifat materialistic dan mechanistic, dan unsure nilai-nilai normative yang telah terabaikan. Hingga melahirkan problem-problem kejiwaan yang variatif.

Ironisnya, masalah kejiwaan yang dihadapi individu sering mendapat reaksi negative dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Secara singkat lahirnya stigma ditimbulkan oleh keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai etiologi gangguan jiwa, di samping karena nilai-nilai tradisi dan budaya yang masih kuat, sehingga gangguan jiwa seringkali dikaitkan oleh kepercayaan masyarakat yang bersangkutan.

Manusia dalam melakukan hubungan dan interaksi dengan lingkungannya baik material maupun sosial, semua itu tidak keluar dari tindakan penyesuaian diri atau *adjustment*. Tetapi apabila seseorang tersebut tidak dapat atau tidak bisa menyesuaikan diri dikatakan kesehatan mentalnya terganggu atau diragukan.<sup>27</sup>

Penyesuaian diri yang wajar itu dapat terjadi pada seseorang yang menghindarkan dirinya dari situasi yang membahayakan dirinya. Sedangkan penyesuaian diri yang tidak wajar misalnya seseorang yang takut terhadap binatang yang biasa seperti kucing, kelinci, dan sebagainya. Dari dua contoh tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orang yang bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar dikategorikan sebagai orang yang sehat mentalnya. Sedangkan orang yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar, menunjukkan adanya penyimpangan dari kesehatan mentalnya.

---

<sup>26</sup> Lihat *ibid.*, h. 363-365.

<sup>27</sup> Lihat Abdul Aziz El Quusiy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, diterjemahkan oleh Dzakia Drajat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 10.

Menurut pengertian umum, penderita penyakit jiwa adalah orang yang sakit jiwa atau yang sakit ingatan lantaran ada gangguan pada syaraf-syaraf di otaknya, dan biasanya jika kita berbicara tentang penderita penyakit jiwa maka yang terbayang adalah keadaan seseorang yang kusut masai, tidak mandi, berpakaian lusuh, robek atau koyak di sana-sini, bahkan ada juga yang berkeliaran dalam keadaan telanjang bulat. Suka mengoceh atau meracau sesuka hatinya; bahkan kadang-kadang suka marah dan mengamuk tanpa sebab-sebab yang jelas; serta berbagai macam keadaan-keadaan yang tidak normal lainnya menurut definisi sehat yang kita pahami secara umum.

Ada juga penderita penyakit jiwa yang penampilannya bertolak belakang dengan keadaan di atas, atau dengan kata lain ada orang yang terganggu jiwanya, tapi tetap tampil dalam keadaan bersih layaknya orang-orang yang normal. Banyak factor dan kondisi yang dapat membuat seseorang menjadi gila, yang di antaranya; ada orang yang gila lantaran angan-angan atau cita-citanya yang tidak kesampaian. Ada pula yang disebabkan oleh kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya, contoh pujaan hati, jabatan, harta benda dan juga oleh sebab-sebab yang lainnya.

Tetapi berbeda dengan anggapan kita, dalam pandangan agama Islam sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullah saw, bahwa orang-orang yang terganggu jiwanya oleh berbagai faktor atau keadaan sebagaimana yang disebutkan di atas tidaklah disebut sebagai orang gila. Orang-orang seperti itu hanya disebutkan oleh Rasulullah saw sebagai orang yang sakit atau yang mendapat musibah dari Allah, dan secara hukum mereka termasuk dalam kelompok yang dibebaskan dari melaksanakan kewajiban syariat seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya, kecuali pada suatu ketika mereka telah sembuh dari kondisi gila tersebut. Dengan kata lain, tidak ada dosa atas diri mereka jika melanggar perintah dan ketentuan Allah, sampai mereka sembuh dari penyakitnya.

Lantas, siapakah sebenarnya penderita penyakit jiwa yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw, penderita penyakit jiwa menurut Islam? Syaikh Abdullah Al-Ghazali dalam *Risalah Tafsir* menyampaikan sebuah riwayat (hadis), bahwa “Pada suatu hari Rasulullah SAW berjalan melewati sekelompok sahabat yang sedang berkumpul. Lalu beliau bertanya kepada mereka: “Mengapa kalian berkumpul di sini?” para sahabat tersebut lalu menjawab “Ya Rasulullah, ada orang gila yang sedang mengamuk. Sebab itulah kami berkumpul di sini”. Menanggapi hal itu Rasulullah saw, lalu bersabda: “Sesungguhnya orang ini tidaklah gila (*al-majnun*), tetapi orang ini hanya sedang mendapat musibah. Tahukah kalian, siapakah orang gila yang sebenar-benarnya disebut gila (*al-majnuun haqqul majnuun*)?” Para sahabat lalu menjawab: “Tidak ya Rasulullah. Hanya Allah dan Rasul-Nya jualah yang mengetahuinya.” Kemudian Rasulullah menjelaskan; “Orang gila yang sesungguhnya gila (*al-majnuun haqqul majnuun*) adalah orang yang berjalan dengan penuh kesombongan, yang membusungkan dadanya, yang memandang orang dengan pandangan yang merendahkan, lalu berharap Allah akan memberinya surga, padahal ia selalu berbuat maksiat kepada-Nya. Selain itu orang-orang yang ada di sekitarnya, tidak pernah merasa aman dari kelakuan buruknya, dan di sisi yang lain orang juga tak

pernah mengharapkan perbuatan baiknya. Nah, orang yang semacam inilah yang disebut sebagai orang gila yang sebenar-benarnya gila (*al-majnuun haqqul majnuun*). Adapun orang yang kalian tonton ini hanyalah sedang mendapat musibah dari Allah.”

Dari apa yang disabdakan Rasulullah SAW tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang gila yang sesungguhnya gila (*al-majnuun haqqul majnuun*) adalah orang-orang yang sehat jasmani dan ruhaninya, yang tetap memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan hukum agama yang dibebankan kepadanya. Akan tetapi di dalam masyarakatnya, yang bersangkutan memiliki beberapa penyakit jiwa yang antara lain dijelaskan oleh Rasulullah saw, yakni penyakit sombong yang dicirikan dengan berjalan, melangkah kakinya dengan pongah, dan selalu ingin dihormati, serta selalu memandang rendah kepada orang lain, namun di balik kesombongannya itu selalu berharap agar Allah memberinya pahala atas perbuatannya, dan apabila sudah mati ingin pula masuk ke dalam surganya Allah.

Bahkan penyakit jiwa, bukan hanya terbatas sombong, melainkan juga dicirikan dengan banyak melakukan perbuatan maksiat dan kejahatan, baik maksiat secara terang-terangan maupun tersembunyi, sehingga banyak orang di lingkungan sekitarnya, yang tidak pernah berharap akan kebaikan yang mereka perbuat. Sehingga pada akhirnya orang tidak lagi peduli dengan kebaikan dan kejahatan yang mereka lakukan. Walaupun orang-orang di sekitar mereka menaruh rasa hormat dan simpati, hal itu mungkin disebabkan oleh berbagai macam pertimbangan, agar tidak tumbuh masalah lain yang berdampak buruk pada tata pergaulan hidup yang ada.<sup>28</sup>

Mengapa Rasulullah saw mengategorikan orang yang sombong dan yang memiliki sifat buruk lainnya sebagai orang gila yang sebenar-benarnya gila (*al-majnuun haqqul majnuun*)? Hal ini tentu saja merupakan penjelasan dari firman Allah di dalam Al-Qur'an, di antaranya QS Q.S. An-Nisaa: 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝٣٦﴾

*'Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.'*<sup>29</sup>

Kebencian Allah kepada orang sombong dan membanggakan dirinya ditegaskan juga dalam QS Al-Isra: 37

<sup>28</sup> Lihat Tim Penulis, *Ensiklopedia Khazanah Islam Dunia* (Jakarta: Djambatan, 2013), h. 11.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Depag, 2009), h. 109.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا<sup>٣٠</sup>

*'Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.'*<sup>30</sup>

Uraian di atas erat kaitannya dengan struktur kepribadian manusia yang sering dibedakan dalam dua unsur, yaitu jasad dan ruh. Namun menurut sebagian psikolog Islam mengkajinya dalam tiga sudut, yakni (1) jasad atau fisik; (2) jiwa atau psikis; dan (3) jasad dan jiwa atau psikofisik, berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya. Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergis antara jasad dengan ruh. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang kontradiksi. Jasad bersifat kasar, dan indrawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah, dan kecenderungannya mau mengejar kenikmatan material. Sedangkan ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah dan cenderung kepada kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiah.<sup>31</sup>

Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya itu pada hakekatnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Dengan demikian perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan itu, sehingga menjadi *nafs*. *Nafs* dapat mewujudkan keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa sebagai pusat kepribadian, kalbu harus sehat, sebab jika dia sakit, seluruh kepribadian manusia akan mengalami kelainan (*anomaly*).<sup>33</sup> Jelasnya, bahwa ada orang yang secara jasmani tampak sehat namun jiwa/hatinya berpenyakit.

### **KEWENANGAN BAGI IBU PENDERITA SKIZOFRENIA DALAM HADANAH PERSPEKTIF ISLAM**

Skizofrenia adalah penyakit di mana kepribadian mengalami keretakan, alam pikir, perasaan, dan perbuatan individu terganggu. Skizofrenia merupakan penyakit psikologis yang berbahaya dan dapat diderita oleh siapa saja, termasuk dapat diderita oleh seorang ibu.

Pada satu sisi ibu yang menderita skizofrenia tidak akan maksimal dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu secara sepenuhnya. Di sisi lain, seorang anak sangat membutuhkan dan bergantung pada peran seorang ibu dalam tumbuh kembangnya dalam segala aspek kehidupan. Jadi, anak yang memiliki ibu yang mengalami skizofrenia harus berjuang untuk mencapai tugas-tugas

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 389.

<sup>31</sup> Lihat Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 56-57.

<sup>32</sup> Lihat *ibid.*, h. 57.

<sup>33</sup> Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Igāṣah al-Lahfān*, Juz I (Kairo: Dar al-Fikr, 1939), h. 14.



perkembangannya sendiri sehingga diperlukan suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan sesuatu yang terlihat salah atau tidak sesuai.

Islam melihat tugas dan peran seorang ibu terlihat jelas pada kedudukannya sebagai pendidik pertama dan utama generasi muda Islam, yang dengan memberikan bimbingan yang baik bagi mereka, berarti perbaikan besar bagi masyarakat dan umat Islam telah dilakukan. “Ibu” dalam bahasa al-Qur’an digunakan ungkapan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan *ummat*. Kesemuanya itu bermuara pada makna “yang dituju,” atau “yang diteladani,” dengan arti bahwa pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu untuk diteladani. *Umm*, atau ibu melalui perhatiannya kepada anak dan keteladannya, serta perhatian anak kepadanya dapat melahirkan pemimpin, dan bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, umat akan hancur dan *imam* (pemimpin) yang wajar untuk diteladani pun tidak akan lahir.<sup>34</sup>

Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin berkata “Sesungguhnya kaum wanita memiliki peran yang agung dalam upaya memperbaiki kondisi masyarakat. Hal ini dikarenakan upaya memperbaiki kondisi masyarakat itu ditempuh dari dua sisi. Yang pertama, perbaikan kondisi di luar rumah, yang dilakukan di pasar, masjid dan tempat-tempat lainnya di luar rumah, yang perbaikan ini didominasi oleh kaum pria, karena merekalah orang-orang yang beraktivitas di luar rumah. Yang kedua, perbaikan di dalam rumah. Tugas mulia ini umumnya disandarkan kepada kaum wanita karena merekalah pendidik di dalam rumah.<sup>35</sup>

Dalam pandangan Islam, jika seorang ibu tidak sanggup menjalankan fungsinya sebagai seorang ibu dalam mendidik anak karena menderita gangguan jiwa, sang ibu dibebaskan dari melaksanakan kewajibannya dalam mendidik anak, sampai sang ibu sembuh dari kondisi gangguan jiwa yang diderita. Atau dengan kata lain, tidak ada dosa atas diri sang ibu jika melanggar perintah dan ketentuan Allah, hingga dia sembuh dari penyakitnya. Hal itu didasarkan kepada QS al-Baqarah (2): 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*‘Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya...’<sup>36</sup>*

Menurut ayat di atas, setiap orang tidak diberi tanggungjawab di luar batas kemampuannya. Jelasnya, bahwa tanggungjawab dalam perspektif erat kaitannya dengan kesehatan jiwa. Karena itu

<sup>34</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. XVIII; Bandung: Mizan, 1999), h. 258.

<sup>35</sup> Abdullah bin Taslim Al-Buthani, dalam <http://www.manisnyaiman.com> 2011 (diakses tanggal 14 Januari 2014).

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 61. Ayat ini mengandung petunjuk bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan dimensi kemanusiaan di samping dimensi ketuhanan. Lihat La Jamaa, “Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam Maqashid al-Syariah,” *Asy-Syir’ah*, Vol. 45, No. 2, 2011.

jika jiwanya sakit, tanggung jawabnya menjadi gugur untuk sementara waktu. Jika jiwanya sehat kembali, tanggung jawab itu akan dibebankan kepadanya.

Di samping itu ibu yang menderita skizofrenia yang melaksanakan hadanah dikuatirkan akan menimbulkan dilema dan kontradiksi. Sebab pada satu sisi proses hadanah yang dilaksanakan ibu si anak diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik dan psikis anaknya, namun pada sisi lain skizofrenia yang diderita si ibu dapat berdampak buruk terhadap anak. Sebab ibu penderita skizofrenia tidak bisa mengurus dirinya sendiri, apalagi mengasuh dan mendidik anaknya. Skizofrenia sangat signifikan mempengaruhi secara pikiran dan perilaku, sehingga penderita skizofrenia sering memiliki cara berpikir abnormal. Penderita juga mengalami kesulitan dalam mengorganisir pikiran mereka atau membuat pemikiran logis. Mereka akan merasakan perubahan pikiran mereka, dari suatu hal ke hal berbeda lainnya dengan sangat cepat.<sup>37</sup>

Dilema tersebut menurut Islam dapat diatasi dengan mengabaikan maslahat yang diharapkan dapat diberikan bagi pendidikan anak dan mengutamakan upaya preventif dari dampak negatif psikologis anak dari proses hadanah yang dilaksanakan ibunya yang menderita skizofrenia. Hal itu didasarkan kepada kaidah hukum Islam, bahwa "*daf'u al-mafasidi muqaddamun 'ala jalbi al-maṣālih*, menolak kemudharatan didahulukan daripada meraih maslahat."<sup>38</sup> Dengan demikian, ibu penderita skizofrenia tidak berwenang melaksanakan hadadad terhadap anaknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa ibu berperan penting dalam mendidik anak-anaknya. Karena itu dalam perspektif Islam, kewenangan dan tanggung jawab hadanah bagi anaknya, baik anak dalam periode sebelum mumayiz, maupun dalam periode mumayiz. Namun demikian kewenangan dan tanggung jawab dalam hadanah bagi ibu yang menderita skizofrenia, dicabut dan dialihkan kepada ayah anak atau orang lain yang dianggap kompeten melaksanakan tugas hadanah bagi anak tersebut. Ibu yang menderita skizofrenia dianggap tidak cakap melaksanakan tugas hadanah.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

---

<sup>37</sup> "Skizofrenia, Bagaimana Pengaruhnya dalam Hidup," *Vemale.com*, 2 November 2014, dalam <http://www.vemale.com/body-and-mind/segar-dan-rileks/75107-skizofrenia-bagaimana-pengaruhnya-dalam-hidup.html> (4 November 2014).

<sup>38</sup> A.Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 29.

- Al-Buthani, Abdullah bin Taslim. Dalam <http://www.manisnyaiman.com> 2011 (diakses tanggal 14 Januari 2014).
- Dahlan, Abdul Azis, *et al.* (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 2, Cet. V; Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam Depag, 2009.
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- al-Hamdani, Sa'id Thalib. *Risalah al-Nikah*. Diterjemahkan oleh Agus Salim, *Risalah Nikah: Hukum Perkawinan Islam*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 1989.
- El Quusiy, Abdul Aziz. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Diterjemahkan oleh Dzakia Drajat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Igāṣah al-Lahfān*, Juz I, Kairo: Dar al-Fikr, 1939.
- Jamaa, La. *Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Grha Guru, 2009.
- Jamaa, La. "Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam Maqashid al-Syariah," *Asy-Syir'ah*, Vol. 45, No. 2, 2011.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Posyanduwijayakusuma.wordpress.com 2013 (diakses tanggal 16 Januari 2014).
- "Skizofrenia, Bagaimana Pengaruhnya dalam Hidup," *Vemale.com*, 2 November 2014. <http://www.vemale.com/body-and-mind/segar-dan-rileks/75107-skizofrenia-bagaimana-pengaruhnya-dalam-hidup.html> (4 November 2014).
- Shihab, M.Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. XVIII; Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Syaukani, *Nail al-Authar*, Juz VI, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Khazanah Islam Dunia*, Jakarta: Djambatan, 2013.
- Wade & Tavris. *Psychology*, 9th edition; New Jersey: Pearson Education, Inc., 2008.
- Zein, Satria Effendi M. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.